

KORELASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI DENGAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LILALAMIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Weni Werina¹, Kasim Yahiji², Burhanudin Abdul Karim Mantau³, Hasyim Mahmud Wantu⁴
^{1,2,3,4}IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: weniwerina08@gmail.com¹, kasimyahiji@gmail.com²,
burhanmantau@iaingorontalo.ac.id³, mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id⁴

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan Korelasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lilalamin di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, artikel, jurnal maupun laporan hasil penelitian yang relevan. Hasil pembahasan, pada artikel Korelasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lilalamin di Madrasah Ibtidaiyah. Adalah Korelasi Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Penguatan Profil Rahmatan Lilalamin di MI.

Kata Kunci: Bahan Ajar PAI, Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lilalamin.

Abstract: This article describes the correlation between the development of PAI teaching materials and strengthening Rahmatan Lilalamin's student profile at Madrasah Ibtidaiyah. This research is library research. Library research is research carried out using literature (libraries), whether in the form of books, articles, journals or reports of relevant research results. The results of the discussion are in the article Correlation of Development of PAI Teaching Materials with Strengthening Rahmatan Lilalamin's Student Profile at Madrasah Ibtidaiyah. This is the correlation between the development of PAI teaching materials and strengthening Rahmatan Lilalamin's profile at MI.

Keywords: PAI Teaching Materials, Strengthening Rahmatan Lilalamin's Student Profile.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak pernah mendapatkan kemajuan. Disamping itu pendidikan adalah wahana untuk mencetak generasi muda yang sangat penting bagi masa depan negeri ini.¹ Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang salah satunya adalah agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.²

¹Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 5.

²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 8

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu : pertama, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, ia berlaku sebagai rumpunan pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab seperti diajarkan di Madrasah (MI, MTs, MA).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³

Karakter adalah watak yang mendasari setiap individu untuk dapat diandalkan dalam memberikan tanggapan secara baik, sopan maupun etis.⁴ Karakter juga dapat dikatakan sebagai sikap, pola pikir dan nilai kesopanan yang menjadi identitas seseorang dalam berpikir dan berperilaku.⁵ Keberhasilan proses belajar peserta didik tidak hanya diukur dari pengetahuan dan kompetensi teknis (hard skill), namun juga tergantung pada keahlian yang dimiliki diri sendiri dan orang lain (soft skill) serta mutu karakter peserta didik (Kahfi, 2022). Pendidikan tidak hanya fokus mengembangkan pribadi yang lebih baik namun juga dapat belajar memahami lingkungannya (Musyadad et al., 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan (Irawati et al., 2022). Menurut Arifudin et al. (2020) tujuan pendidikan karakter tidak sebatas menyampaikan ilmu tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik, mempunyai kemampuan atau bakat yang mumpuni, lebih sopan dalam berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, perlu adanya tindakan nyata dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Kurikulum merdeka dilaksanakan sebagai penyempurna program pemulihan pendidikan. Kurikulum merdeka yaitu pembelajaran dengan sistem kemandirian

³Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2008), hlm. 21

⁴Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Basicedu, 2022, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>,

⁵Soraya, S. Z. (2020). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 2020, 1, 74–81.

berpikir. Dalam penerapan pembelajaran, guru dan siswa diberi kebebasan untuk berinovasi dalam mewujudkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan mandiri. Selain itu, implementasi kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan karakter siswa yang beriman kepada Tuhan serta dengan menjaga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Dalam program penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerapkan profil pelajar Pancasila sebagai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil pelajar Pancasila merupakan pemikiran secara umum tentang pelajar yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kahfi, 2022). Adanya program profil pelajar Pancasila diharapkan dapat terwujud peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta mampu bekerja sama mencurahkan ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 bahwa kurikulum merdeka memuat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang meliputi enam indikator yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Keenam karakter ini menjadi tugas guru penggerak dalam memberikan keteladanan (Uktolseja et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, artikel, jurnal maupun laporan hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti dari pembelajaran yaitu adanya interaksi antara guru dengan siswa sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan sendiri yaitu penguasaan pengetahuan, penguasaan aspek sosial, pengembangan kepribadian, sampai pada kemampuan untuk bekerja mandiri. Dibutuhkan strategi-strategi tertentu serta evaluasi hasil yang bisa mengukur ketercapaian pembelajaran dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan, strategi atau metode bahan ajar pembelajaran, serta evaluasi adalah komponen utama dari sebuah kurikulum (Sukmadinata, 1997).

Dalam pembelajaran, guru harus bisa menyampaikan bahan ajar yang di dalamnya terdapat unsur keterampilan, sikap serta norma, dan pengetahuan yang bisa dipraktekkan oleh peserta didiknya. Bahan ajar tersebut bisa dirasakan kegunaannya bagi siswa apabila bisa dipraktekkan dalam kehidupannya. Artinya, bahan ajar tersebut memiliki nilai praktis bagi siswa, sudah barang tentu nilai praktis tersebut sesuai dengan tingkat dan kemampuan anak didik.

Menurut Majid, bahan ajar yang disampaikan oleh guru harus bisa dipelajari oleh siswa secara sistematis terutama yang berkaitan dengan kompetensi dasarnya, sehingga siswa akan mampu menguasai seluruh kompetensi secara komprehensif. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran harus menentukan terlebih dahulu bahan ajar yang benar-benar sesuai.⁶

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP terdiri dari beberapa unsur yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qura'n Hadis, serta Sejarah Islam. Masing-masing dari unsur tersebut mempunyai karakter tertentu misalnya Fiqih lebih fokus pada kemampuan dalam melaksanakan praktek ibadah sehari-hari secara benar, sedangkan Aqidah Akhlak berfokus pada masalah keimanan serta pengamalan nilai dari Asmaul Husna. Kemudian unsur Al-Qur'an Hadis penekanannya yaitu pada baca tulis Arab, pemahaman makna, serta pengamalan kandungan yang ada di dalam ayat maupun hadis dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Sejarah Islam berupaya untuk memberikan *Ibrah* atau pelajaran pada siswa dari setiap peristiwa sejarah, peneladanan terhadap tokoh Islam, serta mampu mengaitkan dengan situasi saat ini dalam rangka pengembangan peradaban Islam sendiri. Khusus pada materi Sejarah Islam, dengan mempelajari materi ini siswa diharapkan mampu untuk mengetahui peristiwa yang dialami oleh umat Islam di masa lampau baik dari segi kejayaannya sampai pada masa kemundurannya. Sejarah harus bisa menjadi refleksi historis tidak hanya sekedar romantisme semata, pada intinya belajar Sejarah Islam harus bisa menjadi tambahan semangat agar bisa mengukir peradaban Islam yang baru (Mansur, 2004).

Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lilalamin di MI

Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan formal berciri khas Islam dibawah pembinaan Kementerian Agama dalam pengembangannya harus senantiasa menyesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat termasuk didalamnya tentang pengembangan kurikulum

⁶Majid, A, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 28.

Pendidikan, sehingga pada akhirnya madrasah dipercaya oleh masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan pilihan pertama dan utama untuk menyekolahkan putera/puterinya di madrasah.

kurikulum madrasah mengemban dua amanat besar, yaitu membekali peserta didik terkait dengan kompetensi, sikap dan keterampilan hidup agar bisa menghadapi tantangan di zamannya dan juga mewariskan karakter budaya serta nilai-nilai luhur kepada generasi penerus bangsa agar peran generasi kelak tidak terlepas dari akar budaya, nilai agama dan nilai luhur bangsa. Untuk menjalankan dua amanat besar tersebut, maka kurikulum harus selalu dinamis berkembang untuk menjawab tuntutan zaman diantaranya tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia yang semakin modern dan berkembangnya ekonomi global.

Perkembangan yang terjadi di dunia modern dan ekonomi global saat ini dirasakan tidak lagi memberikan penghargaan besar terhadap seseorang karena pengetahuannya, sebab teknologi telah menyediakan pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan demikian Kurikulum Madrasah tidak boleh hanya fokus kepada pengetahuan apa yang harus dikuasai peserta didik, akan tetapi lebih penting lagi adalah membekali peserta didik dengan kompetensi, sikap, keterampilan hidup (*life skills*), dan cara berpikir-bersikap untuk mengantisipasi dan menyikapi situasi yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan diberlakukannya [Kurikulum Merdeka](#) pada madrasah yang akan memandu memberikan pilihan-pilihan dalam pembentukan karakter, menumbuhkan keberanian berpikir kritis, kreatif dan inovatif bagi peserta didik.

Selain itu, nilai-nilai agama sebagai ruh madrasah harus ditanamkan secara terintegrasi sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka itu sendiri. Dengan demikian, nilai religiusitas mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seluruh warga madrasah dalam menjalankan praksis dan kebijakan pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah Nilai Rahmatan lil Alamin merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang peserta didik sebagai pelajar dalam mengamalkan agama agar pola keberagamaan dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama.

“Penanaman nilai rahmatan lil alamin bagi pelajar madrasah dilaksanakan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang dalam pelaksanaannya difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun program pembiasaan dalam mendukung sikap moderat peserta didik. Pembiasaan dibentuk dengan pengkondisian suasana

pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (tazkiyatun nufus) yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (mujahadah) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan kepada hal-hal yang buruk (riyadlah).”

Kementerian Agama telah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh madrasah sesuai dengan konteks wilayah dan karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proek penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamain yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh madrasah (berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin) ada 10 nilai, sebagai berikut:

1. Berkeadaban (ta’addub), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas.
2. Keteladanan (qudwah), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), yaitu sikap menerima keberadaan negara (nasionalisme), mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah (tawassut), yaitu pemahaman dan pengamalan beragama yang tidak berlebih-lebihan (ifrāt) dan juga tidak abai terhadap ajaran agama (tafrīt).
5. Berimbang (tawāzun), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
6. Lurus dan tegas (I’tidāl), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
7. Kesetaraan (musāwah), yaitu persamaan, tidak diskriminatif kepada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
8. Musyawarah (syūra), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
9. Toleransi (tasāmuh), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
10. Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikâr), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

Dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Guru merupakan garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tidak boleh terjebak

menjadikan peserta didik sebagai penampung ilmu pengetahuan belaka. Guru harus fokus kepada pembentukan karakter peserta didik, membekali kompetensi dan keterampilan hidup peserta didik dengan cara yang lebih kreatif sesuai kebutuhan peserta didik pada masanya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa meningkatkan kapasitas diri. Dengan demikian diharapkan para guru secara bergotong royong, dengan semangat berbagi, perlu bergabung bersama komunitas-komunitas pendidikan untuk mengasah kompetensi dan memperluas wawasan terkini demi memberi layanan terbaik kepada kemaslahatan peserta didik. Sehingga semua peserta didik madrasah adalah berprestasi, yaitu prestasi dalam bidangnya masing-masing, sesuai bakat, minat dan bakatnya.

Demikian sekelumit tentang Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin sebagai salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah. Keberhasilan Kurikulum Merdeka akan diukur dengan sejauh mana kurikulum dapat merubah suasana kelas lebih membahagiakan peserta didik, aktifitas pembelajaran lebih bergairah, dan budaya belajar sepanjang hayat dapat diwujudkan.

Korelasi Bahan Ajar PAI dengan Penguatan Profil Rahmatan lil Alamin di MI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan agama islam lewat aktivitas latihan, pengajaran, dan bimbingan dengan mengindahkan ketentuan menghargai agama lain ketika berhubungan antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat sebagai upaya perwujudan persatuan nasional (Pahrudin, 2017). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) memuat tambahan pendidikan mengenai budi pekerti. Peserta didik diberikan pendidikan mengamalkan ajaran islam yang memuat aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, selanjutnya diimplementasikan melalui mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan (Syu'aib, 2019).

Sehingga Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu wujud usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam. Selain itu, peserta didik juga mampu memahami ajaran agama Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan akhlakul karimah siswa. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran PAI dan Budi

Pekerti yang berbasis karakter dapat melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan keakraban, penanaman akhlakul karimah.

Sebagaimana diketahui, bahwa inti pokok ajaran Islam itu meliputi: akidah, syari'ah dan akhlak. Tiga inti ajaran Islam tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dan dari ketiganya lahir Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar-dasar hukum Islam, yaitu; al-Qur'an dan al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan mulai Ilmu Tauhid/Keimanan, Ilmu Fiqh/Syari'ah, Al-Qur'an, dan Al-Hadist, Akhlak, dan Tarikh /Sejarah Islam.

Dalam perkembangan berikutnya, organisasi kurikulumnya diubah dari bentuk *sparated subject curriculum* menjadi *correlated curriculum*, sehingga formulasinya menjadi : al-Qur'anHadits, Akidah-Akhlak, Fiqh dan SKI, sebagaimana yang diajarkan di Madrasah, baik MI, MTs, maupun MA. Sedangkan di sekolah Umum (SD/SMP/SMA/SMK), menggunakan bentuk *integrated curriculum*, sehingga hanya ada mata pelajaran Agama (Islam)/PAI. Lingkup maupun urutan ketiga materi PAI ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Lukman al-Hakim ketika mendidik putranya, sebagaimana digambarkan dalam kisah Lukman, ayat 13, 14, 17, 18, dan 19. Keluasan dan kedalaman bahan ajar PAI disesuaikan dengan jenis lembaga dan jenjang pendidikan, tingkatan kelas, tujuan, tingkat kemampuan peserta didik sebagai konsumennya. Untuk madrasah tentunya bahan ajarnya lebih luas dan mendalam serta terperinci dari pada di sekolah umum. Adapun sistematika bahan ajar dan teknik penyajiannya diserahkan kepada kebijakan masing-masing lembaga dan para pendidiknya, dengan memperhatikan standar isi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal lain yang sangat perlu mendapat perhatian ialah bahwa sesuai dengan kekhususannya, maka bahan ajar PAI itu sebagian besar bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan.

secara ilmiah, akliyah. Oleh karena itu, kemampuan dan ketrampilan pendidik untuk mengkonkritkan bahan yang abstrak tadi sangat diperlukan, walaupun itu tidak mudah. 1. Orientasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Orientasi strategis pengembangan bahan ajar PAI adalah sebagai berikut:

- a. Konsep agama yang luas, artinya bahwa bahan ajar PAI itu sebagai penuntun hidup yang menanamkan nilai-nilai dan sikap terhadap segala kehidupan.
- b. Panggilan Islam sebagai tugas suci, artinya bahwa pengembangan bahan ajar PAI itu merupakan tugas suci bagi siapa yang meneruskannya.

- c. Berpusat pada tauhid, artinya bahan ajar PAI itu titik sentral dan landasannya adalah ajaran tauhid.
- d. Berpangkal pada pengendalian diri, disiplin dalam diri sebagai suara hati nurani.
- e. Bermakna bagi pribadi dan masyarakat lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah meliputi aspek aspek yang sama, yakni:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah swt,
- 2) Hubungan manusia dengan sesamanya, dan
- 3) Hubungan manusia dengan alam.

Adapun kriteria pemilihan dan pengembangan bahan ajar PAI, sekurang-kurangnya ada enam kriteria, di antaranya:

- a. Bahan Ajar PAI harus dapat mengisi falsafah negara Pancasila.
- b. Bahan Ajar PAI hendaknya mengutamakan ajaran yang pokok dan menyeluruh.
- c. Bahan Ajar PAI harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d. Bahan Ajar PAI hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sehingga bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari.
- e. Bahan Ajar PAI yang diajarkan pada tingkat dan jenis sekolah/madrasah harus bersifat terminal.
- f. Bahan Ajar PAI yang diberikan pada setiap lembaga pendidikan hendaknya berkesinambungan, terpadu dan sejalan.

Dalam upaya mengembangkan program ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar hasilnya nanti dapat memenuhi harapan semua pihak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: a. Prinsip relevansi: 1) Relevansi pendidikan dengan ajaran Islam 2) Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. 3) Relevansi dengan lingkungan murid. 4) Relevansi dengan tuntutan dunia kerja. b. Prinsip efektivitas: 1) Efektifitas mengajar guru, dan 2) Efektifitas belajar siswa. c. Prinsip Efisiensi: waktu, tenaga dan peralatan yang pada akhirnya akan menghasilkan efisiensi pembiayaan. d. Prinsip Kontinuitas: 1) Kontinuitas vertikal, antara berbagai tingkat sekolah/madrasah.

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar pancasila di SMP. Dalam upaya mendukung tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang. (Arief, 2002) Begitu juga tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Depdiknas, 2003).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar rahmatan lilalamin di MI Dalam upaya mendukung tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang. (Arief, 2002) Begitu juga tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Depdiknas, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah. Layyinatul, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Quran Hadis Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*, Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Af, A. G. (2013). Pemetaan Problem Radikalisme Di Smu Negeri Di 4 Daerah. *Jurnal Maarif*, 8(1), 172.
- Anwar, K. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pelajaran Ipa Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Di Kelas Iv Sd Negeri 064977 Bhayangkara T.P. 2013/2014. *Jurnal Pgsd Universitas Negeri Medan*, 2(1), 45 – 54.
- Arief, A. (2002). *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arsant, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *Jurnal Kredo*, 1 No. 2, 74.
- Burhan Yasin Nurhadi Dan Agus Gerrad Senduk. (2004). *Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Publisher.
- Chomsin S. Widodo Dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Darraz, M. A. (2013). Radikalisme Dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan. *Jurnal Maarif*, 8(1), 14.
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.